

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami kesulitan dalam mengendalikan alih fungsi lahan sawah karena jumlah penduduk yang terus meningkat, fasilitas yang harus dipenuhi, daya dukung lahan, dan lemahnya penegakan hukum. Hal ini yang menjadi daya tarik untuk lahan investor guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang terus meningkat menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan ruang, maka alih fungsi lahan pertanian semakin tinggi (Komite Pemantauan Otonomi Daerah, 2003).

Bagi sektor pertanian dan daerah pedesaan, alih fungsi lahan tanaman pangan memberikan dua dampak utama yaitu penurunan kapasitas produksi pangan dan penurunan kapasitas penyerapan tenaga kerja pertanian (Sumaryanto, 1995).

Ketahanan pangan merupakan unsur penting kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi pengembangan wilayah secara makro, membentuk keterkaitan antara produksi, distribusi dan konsumsi pangan. Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki luas lahan pertanian sawah sebesar 8,1 juta Ha pada tahun 2019 (Kementerian Pertanian). Berdasarkan data perhitungan ketersediaan dan kebutuhan beras Indonesia dalam kategori aman dengan surplus 7,77 juta ton (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020), namun tingkat ketahanan pangan Indonesia masih rendah meskipun pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir (Peneliti *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) Felippa A. Amanta, 2018). Berdasarkan penilaian *Global Food Security Index* (Indeks Ketahanan Pangan Global) 2018 dari *The Economist Intelligence Unit*, Indonesia berada di posisi 65 dari 113 negara. Indonesia berada di posisi 58 untuk indikator ketersediaan, namun berada di posisi 63 untuk indikator keterjangkauan, artinya Indonesia masih sulit dalam mengakses pangan dari segi ekonomi, sosial dan fisik.

Alih fungsi lahan dan ketahanan pangan adalah isu yang ada di Indonesia yang merupakan bagian dari isu tata ruang. Permasalahan ini mungkin dapat diantisipasi bila tata ruang nasional dan daerah mengadopsi isu ini dalam rencana

tata ruang wilayah, dalam hal tata penggunaan lahan mengenai lokasi lahan pertanian yang harus dipertahankan yang disesuaikan dengan kemampuan lahan, pemanfaatan sumberdaya air, dan pengembangan fasilitas pendukung sektor pertanian, agar lahan potensi untuk pertanian tidak dialihfungsikan hanya untuk kepentingan ekonomi semata. Masalah alih fungsi lahan dan ketahanan pangan dapat dibingkai dalam suatu "*Grand Strategy* Tata Ruang Nasional". Melalui tata ruang nasional, lokasi, alokasi dan sistem produksi/budidaya dan pemanfaatan sumberdaya tanah, air, dan udara diatur sesuai kelas kemampuan lahan dan fasilitas pendukungnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian tahun 2002).

Kabupaten Cianjur mengalami alih fungsi lahan sawah secara signifikan di tahun 2014 beralih menjadi lahan perkebunan teh di Kecamatan Takokak sebesar 2.910 Ha atau sekitar 4,5% dari luas lahan sawah. Alih fungsi lahan sawah juga berubah menjadi lahan industri berskala besar sampai sedang pada kurun waktu yang sama. Industri ini berada di jalur lintasan utama yaitu jalan nasional Cianjur-Bandung. Pendirian kawasan industri tersebut selaras dengan Peraturan Daerah No. 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur tahun 2011-2031, dimana telah menetapkan Kecamatan Sukaluyu, Karangtengah, Haurwangi dan Ciranjang sebagai zona industri. Sampai sekarang alih fungsi lahan sawah masih terus berlangsung di Kabupaten Cianjur, yang bila dibiarkan terus terjadi, nantinya dapat mengancam ketersediaan pangan di Kabupaten Cianjur yang mungkin akan dapat menurunkan tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur. Padahal berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat 2009-2029, Kabupaten Cianjur diarahkan menjadi kawasan agropolitan dikarenakan memiliki potensi pertanian yang tinggi, dan Kabupaten Cianjur merupakan salah satu lumbung padi Provinsi Jawa Barat, yang menjadi penyumbang pangan terbesar keempat di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 10% dari total kebutuhan padi.

Berdasarkan, hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penting untuk melakukan kajian apakah alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Cianjur akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan padi Kabupaten Cianjur dan nantinya akan mempengaruhi ketersediaan pangan Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itulah dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Alih Fungsi Lahan Sawah

Terhadap Ketahanan Pangan dari Aspek Ketersediaan Pangan Padi di Kabupaten Cianjur”.

1.2 Rumusan Masalah

Isu ketahanan pangan muncul karena adanya permasalahan kerawanan pangan, yang mana kerawanan pangan ini merupakan dampak karena adanya alih fungsi lahan sawah. Ketersediaan lahan merupakan syarat mutlak atau keharusan untuk mewujudkan peran sektor pertanian dalam ketahanan pangan secara berkelanjutan (D Dewinta, 2006). Ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan (BULOG, 2012). Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur 2018 berada di tingkat 241 dari total 412 Kabupaten se-Indonesia, termasuk dalam kategori Kabupaten yang memiliki ketahanan pangan paling baik (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2018).

Pertumbuhan industri mulai terjadi pada tahun 2014 yaitu di Kecamatan Sukaluyu, Karangtengah dan Ciranjang memicu perkembangan permukiman perdagangan dan jasa sekitar kawasan industri tersebut. Luas alih fungsi lahan sawah menjadi industri yaitu sebesar 754 Ha, yang terdiri dari industri besar dan industri sedang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cianjur bukan hanya dari sektor pertanian, melainkan dari sektor perdagangan, jasa, *real estate* dan industri pengolahan (BPS Kabupaten Cianjur, 2017). Alih fungsi lahan sawah juga terjadi pada tahun 2017 sebesar 3.402 Ha yang tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Cianjur, alih fungsi lahan sawah terjadi di Kabupaten Cianjur bagian selatan seperti Kecamatan Kadupandak sebesar 1,4% beralih menjadi lahan perkebunan dan di Kabupaten Cianjur bagian utara seperti Kecamatan Sukaesmi 0,63% beralih menjadi fasilitas hotel dan penginapan karena Kecamatan Sukaesmi memiliki objek wisata Taman Bunga Nusantara yang dekat dengan kawasan Puncak maka di kawasan ini berkembang sarana prasarana pendukung wisata tersebut.

Pada kurun waktu tahun 2009-2019 secara umum terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 12.051 Ha atau sekitar 18% dari luas lahan sawah sebelum alih fungsi lahan (BPS, 2020).

Pemerintah Kabupaten Cianjur memiliki kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pangan padi penduduknya dengan cara mencetak lahan sawah baru dilakukan tiga kali pencetakan lahan sawah pada tahun 2012, 2014, dan 2017 dengan total luas cetak lahan sawah baru sebesar 14.707 Ha atau sekitar 22,61% dari luas lahan sawah Kabupaten Cianjur. Hampir seluruh Kecamatan yang ada di Cianjur tersedia lahan cadangan yang berpotensi menjadi lahan sawah sebesar 2.478,67 Ha. Namun apabila Cianjur masih mengalami alih fungsi lahan sawah, pemerintah Kabupaten Cianjur tidak bisa hanya melakukan pencetakan lahan sawah baru untuk memenuhi kebutuhannya karena lahan tersebut jumlahnya tetap tidak akan bisa bertambah. Kabupaten Cianjur mengalami alih fungsi lahan sawah yang bersifat *irreversible* yaitu alih fungsi lahan sawah menjadi lahan bukan pertanian yang permanen, tidak dapat dikembalikan lagi menjadi lahan sawah.

Apabila situasi ini terus berlangsung dikhawatirkan dapat mengancam ketahanan pangan padi dalam aspek ketersediaan pangan, karena alih fungsi lahan sawah akan menurunkan produksi padi (I Made Yoga, 2018). Masalah yang paling pokok dalam menangani ketersediaan pangan akan sangat tergantung pada bagaimana kebijakan nasional salah satunya di bidang pertanian dan turunannya dalam kebijakan daerah. Ketersediaan pangan harus dihitung secara matang untuk rencana jangka pendek dan jangka panjang, agar kebutuhan pangan padi seluruh penduduk dapat terpenuhi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Cianjur?
2. Tersediakah kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur untuk mengantisipasi permasalahan alih fungsi lahan sawah?
3. Bagaimana kondisi ketersediaan pangan padi dalam memenuhi kebutuhan pangan padi di Kabupaten Cianjur?
4. Seberapa besar pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan pangan padi di Kabupaten Cianjur dan pengaruhnya terhadap kontribusi Kabupaten Cianjur untuk Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah **“Mengkaji Pengaruh Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Ketahanan Pangan dari Aspek Ketersediaan Pangan Padi di Kabupaten Cianjur”**. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai, yaitu:

1. Teridentifikasi faktor penyebab alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Cianjur.
2. Teridentifikasi kebijakan pemerintah Kabupaten Cianjur untuk mengantisipasi permasalahan alih fungsi lahan sawah.
3. Teridentifikasinya ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan padi di Kabupaten Cianjur.
4. Teridentifikasi besaran pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan dari aspek ketersediaan padi di Kabupaten Cianjur dan pengaruhnya terhadap kontribusi untuk Provinsi Jawa Barat.

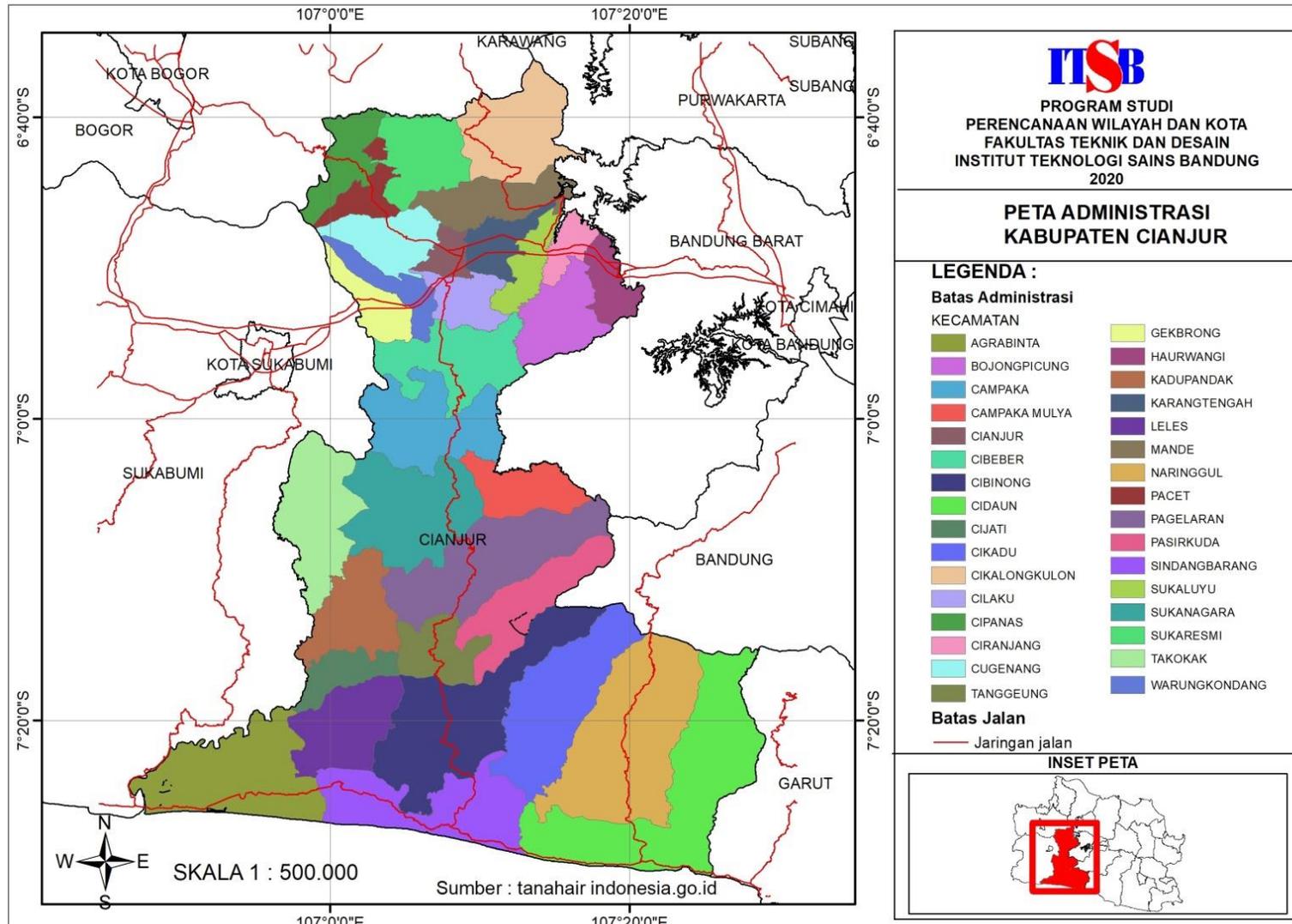
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dikaji ada dua macam yaitu lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah lingkup analisis keruangan yang dijadikan objek studi dengan batas-batas administrasinya. Sedangkan ruang lingkup materi adalah analisis yang digunakan untuk elemen-elemen dasar objek penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian dilakukan di Kabupaten Cianjur yang terdiri dari 32 Kecamatan, 354 Desa. Berikut batas-batas wilayah penelitian:

Sebelah Utara	: Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta
Sebelah Timur	: Kabupaten Bandung
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah Barat	: Kabupaten Sukabumi



Gambar 1.1 Peta Administasi kabupaten Cianjur

Sumber: tanahairindonesia.go.id

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap aspek ketersediaan pangan padi di Kabupaten Cianjur. Komoditas padi merupakan komoditas pokok di Kabupaten Cianjur karena masyarakatnya mengkonsumsi makanan pokok beras. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat tiga aspek ketahanan pangan yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan adalah kemampuan memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar (kuantitas).

2. Akses Pangan

Akses pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomi maupun fisik, untuk mendapatkan bahan pangan bernutrisi

3. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan Pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan dengan benar dan tepat secara proporsional

Penelitian ini hanya mengkaji faktor ketahanan pangan dari aspek ketersediaan pangan padi saja, karena ketersediaan pangan mengkaji ketahanan pangan dari sisi kewilayahan dan terkait dengan alih fungsi lahan sawah. Ketersediaan pangan padi bergantung kepada ketersediaan lahan sawah sedangkan di Kabupaten Cianjur terjadi alih fungsi lahan sawah yang dimana akan mempengaruhi ketersediaan pangan padi. Sedangkan aspek akses pangan dan pemanfaatan pangan mengkaji lebih mikro kepada individu dan rumah tangga. Bahan pangan yang dapat diproduksi diupayakan tetap menjadi aspek utama dalam penyediaan pangan, karena hal tersebut berkaitan dengan perwujudan ketahanan dan kedaulatan pangan Daerah maupun Nasional. Ketersediaan pangan berhubungan dengan suplai pangan terdiri dari produksi pangan, distribusi dan cadangan pangan. Ruang lingkup materi yang dibahas secara rinci dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Cianjur

Alih fungsi lahan sawah Kabupaten Cianjur terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian. Kebutuhan akan ruang yang terus meningkat mengakibatkan tingginya permintaan lahan namun luas lahan tidak bertambah, hal ini yang menyebabkan Kabupaten Cianjur mengalami alih fungsi lahan sawah, maka dari itu diperlukan identifikasi faktor penyebab alih fungsi lahan sawah berdasarkan tinjauan *literatur* yang disesuaikan dengan kondisi Kabupaten Cianjur yang dilengkapi dengan hasil wawancara.

2. Mengidentifikasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cianjur untuk Mengantisipasi Permasalahan Alih Fungsi Lahan Sawah

Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui kebijakan pemerintah Kabupaten Cianjur dalam mengantisipasi permasalahan alih fungsi lahan. Penelitian ini juga mengkaji karakteristik kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur, yang mengalami perubahan penggunaan lahan sawah. Penurunan penggunaan lahan sawah terjadi karena adanya alih fungsi lahan sawah sedangkan peningkatan lahan sawah terjadi karena dilakukannya upaya pencetakan lahan sawah baru. Pencetakan lahan sawah baru yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Cianjur dalam upaya meningkatkan produksi pangan padi agar ketersediaan padi dapat memenuhi kebutuhan padi penduduk Kabupaten Cianjur dan dapat di distribusikan untuk Provinsi Jawa Barat.

3. Mengidentifikasi ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan padi di Kabupaten Cianjur

Identifikasi ini terbatas pada ketersediaan pangan dari hasil produksi pangan padi Kabupaten Cianjur. Ketersediaan pangan menggunakan data produksi padi tahun 2009-2019. Ketersediaan pangan berfungsi untuk menjamin pasokan pangan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Kabupaten Cianjur. Identifikasi ini menghitung ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan padi berdasarkan tiga skenario yaitu ketersediaan pangan padi bila terjadi alih fungsi lahan sawah tahun 2009-2019, ketersediaan pangan padi tanpa terjadi alih fungsi lahan sawah tahun 2009-2019, dan

ketersediaan pangan padi tanpa adanya pencetakan lahan sawah baru tahun 2009-2019 di Kabupaten Cianjur. Hasil perhitungan setiap skenario diuji menggunakan analisis beda rerata atau *Paired Samples T-Test* agar mengetahui pengaruh dan perbedaan di setiap kondisi skenario ketersediaan pangan padi tersebut.

4. Mengidentifikasi besaran pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan padi Kabupaten Cianjur dan Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan perhitungan ketersediaan padi sebelumnya, dapat diketahui persentase pemenuhan pangan padi di Kabupaten Cianjur dari hasilnya surplus/defisit. Apabila surplus maka tidak ada pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan padi, begitu pula sebaliknya apabila terjadi defisit maka ada pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan padi di Kabupaten Cianjur. Identifikasi besaran pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan padi di Jawa Barat terbatas pada kontribusi padi Cianjur untuk Ketersediaan Padi di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan masalah pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan Kabupaten Cianjur. Beberapa manfaat studi ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, khususnya masalah alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan terbangun di Kabupaten Cianjur. Apakah alih fungsi lahan sawah dapat mempengaruhi ketahanan pangan padi di Kabupaten Cianjur.

- 2) Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang perencanaan wilayah dan kota khususnya. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- Memperoleh beberapa fenomena terhadap alih fungsi lahan yang terjadi sesuai dengan kondisi eksisting di lapangan

- Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah
- Mengetahui ketersediaan pangan padi di Kabupaten Cianjur
- Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian sawah terhadap ketahanan pangan dari aspek ketersediaan padi di Kabupaten Cianjur dan untuk Provinsi Jawa Barat
- Mengetahui strategi apa yang harus dilakukan untuk ketahanan pangan dari aspek ketersediaan setelah terjadinya alih fungsi lahan di Kabupaten Cianjur
- Masukan bagi penelitian lainnya sebagai hasil rekomendasi dari studi lanjutan
- Masukan bagi pemerintah Kabupaten Cianjur khususnya dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) pemanfaatan lahan dalam pengaturan pola ruang agar ketersediaan pangan padi Kabupaten Cianjur tetap stabil

1.6 Metodologi

Metode penelitian berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian, teknik yang digunakan dalam memperoleh dan mengolah data terhadap variabel-variabel penelitian yang telah dirumuskan. Sesuai dengan tujuan penelitian dengan tema pengaruh alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Cianjur.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang paling strategis dalam penelitian karena salah satu tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan data sekunder dan wawancara. Data sekunder dapat diperoleh dari studi literatur yang berasal dari media internet, buku dan sumber - sumber resmi. Data sekunder yang digunakan yaitu Citra Satelit tahun 2012 dan 2018, RTRW Kab Cianjur 2012 - 2032, Kabupaten Cianjur dalam angka 2010-2020, Renstra Kabupaten Cianjur 2016 – 2021, Data Produksi Padi Kabupaten Cianjur 2009-2019, RTRW

Provinsi Jawa Barat 2009-2029 dan Buku Rencana LP2B Kabupaten Cianjur 2018. Sedangkan wawancara diperoleh dari narasumber Kepala bidang fisik Bappeda Kabupaten Cianjur dan Kepala bidang pangan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur.

Wawancara ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggunakan wawancara personal dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber menggunakan pertanyaan semi terstruktur, jadi penelitian dapat menambahkan pertanyaan apabila menemukan fakta baru yang berkaitan dengan informasi yang didapat. Tahapan awal menentukan narasumber yang sesuai dengan topik penelitian ini. Peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber tersebut dan membuat daftar pertanyaan secara sistematis.

1.6.2 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui faktor penyebab alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Cianjur yang didukung dengan tinjauan teori alih fungsi lahan sawah dan dibandingkan dengan hasil wawancara. Setelah melakukan wawancara kepada pihak instansi kemudian dilakukan reduksi data, yaitu memilah informasi yang perlu dimasukkan dalam pembahasan, agar sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Hasil dari reduksi data, peneliti melakukan triangulasi data-data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk dicek keabsahannya dengan sumber data sekunder seperti data dari BPS Kabupaten Cianjur dan kebijakan pemerintah. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif. Setiap faktor yang sejalan dengan faktor lain disatukan dan dirangkum menjadi satu faktor penyebab alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Cianjur.

Analisis kualitatif juga digunakan untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan pangan padi di Kabupaten cianjur berdasarkan skenario perhitungan ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan padi di Kabupaten Cianjur. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis:

1. Analisis Ketersediaan Pangan padi dan Kebutuhan Pangan Padi di Kabupaten Cianjur

Penelitian ketahanan pangan dari aspek ketersediaan pangan padi menggunakan analisis surplus/defisit, dihitung dari selisih ketersediaan pangan padi dengan kebutuhan pangan padi di Kabupaten Cianjur maka akan teridentifikasi besaran pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Cianjur.

Penelitian ketersediaan padi dihitung berdasarkan skenario ketersediaan pangan apabila terjadi alih fungsi lahan sawah, tanpa adanya alih fungsi lahan sawah, dan tanpa adanya pencetakan lahan sawah baru. Diuji menggunakan metode analisis dua rerata atau *Paired simple t-test*, digunakan untuk mengetahui variabel yang berkorelasi yaitu ada tidaknya perbedaan dan pengaruhnya antara ketersediaan padi apabila terjadi alih fungsi lahan sawah, ketersediaan padi apabila tanpa alih alih fungsi lahan sawah, dan ketersediaan padi tanpa pencetakan lahan sawah baru.

2. Analisis seberapa besar pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan padi dari aspek ketersediaan padi Kabuapten Cianjur dan Provinsi Jawa Barat.

Penelitian seberapa besar pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan padi di Kabupaten Cianjur dan Jawa Barat digunakan analisis kuantitatif dengan memproyeksikan kebutuhan pangan padi untuk Kabupaten Cianjur dan Jawa Barat menggunakan analisis *forecasting time series*, serta ditambahkan dengan besaran kontribusi padi Cianjur untuk Jawa Barat maka diketahui besaran pangan padi yang harus disediakan dalam 20 tahun kedepan oleh Kabupaten Cianjur.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat

penelitian, metodologi pengumpulan data dan metodologi analisis, sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Berisi hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang tinjauan teori yang digunakan dan tinjauan kebijakan.

BAB 3 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Berisi uraian mengenai dari gambaran umum lokasi penelitian dan profil singkat dari wilayah meliputi kondisi fisik, kondisi sosial kependudukan, kondisi ekonomi dan kondisi ketersediaan pangan Kabupaten Cianjur.

BAB 4 ANALISIS PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH TERHADAP KETAHANAN PANGAN DARI ASPEK KETERSEDIAAN PANGAN PADI DI KABUPATEN CIANJUR

Berisi tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, baik melalui studi pustaka ataupun melalui penelitian lapangan. Pembahasan hasil penelitian tersebut merupakan pembahasan dari rumusan permasalahan yang telah dijabarkan terlebih dahulu dalam bab pendahuluan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang berbagai temuan studi, kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan beberapa saran yang merupakan rekomendasi penulis yang diharapkan dapat memberikan manfaat serta kelemahan penelitian ini.